



Implementasi Nilai-Nilai Etika dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik

Rahmawati^{1*}, Anggun Citra Dini Dwi Puspitasari²

^{1,2} Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia

rhmarisma10@gmail.com^{1*}, anggun.citra.dini@gmail.com²

Korespondensi penulis: rhmarisma10@gmail.com

Abstract: This research aims to determine the values of ethics and critical thinking skills in students. This study discusses how implementing ethical values in Indonesian language learning can build critical thinking skills for students. This research employs a literature study that relies on various literature to obtain research data, using a qualitative approach since the data produced is in the form of words or descriptions. The implementation of ethical values in Indonesian language learning is a strategic alternative solution to address the decline of morals in society and the educational environment. Indonesian language learning will enable students to express arguments or opinions using proper and polite Indonesian.

Keywords: Critical Thinking, Ethical Values, Indonesian Language Learning

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai etika dan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik. Penelitian ini membahas tentang bagaimana implementasi nilai-nilai etika dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk membangun kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik. Penelitian ini menggunakan studi literatur atau penelitian kepustakaan yang mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Implementasi nilai-nilai etika dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan alternatif solusi strategis untuk mengatasi terjadinya degradasi moral di lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan pendidikan. Pembelajaran bahasa Indonesia akan membentuk peserta didik agar dapat menyampaikan argumen atau pendapat dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun.

Kata kunci: Berpikir Kritis, Nilai-Nilai Etika, Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. PENDAHULUAN

Manusia pada dasarnya memiliki kemampuan untuk berpikir. Ini yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, yaitu memiliki kemampuan berpikir. Proses berpikir kritis merupakan suatu hal yang natural, alami, dan merupakan fitrah manusia (Yuono, 2019).

Manusia juga merupakan makhluk sosial yang kehidupannya akan selalu terjalin dalam interaksi dan saling berhubungan antar sesama manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Sebagai makhluk sosial, akal manusia tidak lepas dari kemampuan berpikir dan berbicara. Berpikir dan berbicara merupakan suatu kegiatan yang sangat kompleks karena kegiatan ini harus melakukan analisis, membuka dan menjelaskan, serta memberikan pemecahan masalah dalam hal yang dipikirkan dan dibicarakan.

Sebagai makhluk sosial, setiap individu harus memperhatikan etika dalam sikapnya saat mengungkapkan pendapat atau pemikirannya, sehingga kemampuan berbicara dan berpikir kritis dapat sejalan dengan sikap etis. Sikap etis ini adalah suatu sikap yang

menunjukkan ketajaman sikap individu sebagai individu yang mampu berkomunikasi dengan baik kepada lawan tuturnya, baik perorangan maupun kelompok. Berpikir kritis dan sikap etis merupakan dua hal yang saling menunjang satu sama lain, namun di dalam kehidupan sehari-hari, sering didapati individu yang kemampuan berpikir kritis dan sikap etis yang tidak sejalan. Ada individu memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, namun tidak baik dalam berperilakunya, seperti penyampaian argumen yang arogan. Ada juga sebaliknya, individu yang menyampaikan segala sesuatu dengan sopan, namun isi yang disampaikan tidak penting dan tidak bermutu.

Etika berperan penting dalam kehidupan sehari-hari, baik ketika bersosialisasi di lingkungan masyarakat, di lingkungan pekerjaan, dan juga di lingkungan pendidikan. Etika juga dapat diartikan sebagai disiplin, nilai, integritas, serta kejujuran seseorang saat berada di tengah orang lain, yang setelah itu akan diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, tindakan yang dilakukan tidak hanya akan mempengaruhi diri sendiri, tetapi juga dapat mempengaruhi orang-orang di sekitar.

Etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos* dan *ethikos*, *ethos* artinya sifat, watak, kebiasaan, atau adat kebiasaan, sedangkan *ethikos* artinya susila, keadaban, dan kelakuan yang baik (Seran, 2024). Adapun pengertian Etika berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2025) adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk, serta tentang hak dan kewajiban moral yang berkaitan dengan akhlak. Etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki kelompok berupa tindakan yang dilakukan benar atau salah, baik atau buruk. Sehingga dapat disimpulkan bahwa etika merupakan landasan dasar dari pertimbangan setiap perilaku manusia termasuk bidang keilmuan.

Etika mengalami perkembangan menjadi studi tentang kebiasaan manusia. Perkembangan tentang etika menjadi sebuah pelajaran tentang benar atau tidak benar berdasarkan kodrat manusia. Etika menuntut seseorang untuk melakukan ajaran moral tertentu karena manusia sendiri tahu dan sadar bahwa hal itu memang baik bagi dirinya sendiri dan orang lain. Manusia sadar secara kritis dan rasional bahwa memang sepatutnya bertindak seperti itu atau sebaliknya, jika pada akhirnya bertindak tidak sesuai dengan ajaran moral tertentu, hal itu dilakukan karena alasan-alasan tertentu yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Jadi, etika berusaha untuk mengerti apa, atau atas dasar apa manusia harus hidup menurut norma-norma tertentu, serta memberikan rasa tanggung jawab.

Etika terdiri dari berbagai macam, di antaranya adalah 1) Etika Umum, merupakan etika yang berhubungan dengan kondisi dasar perilaku manusia; 2) Etika Khusus,

merupakan etika yang menerapkan konsep moral standar pada situasi kehidupan tertentu, etika pribadi dan etika sosial; 3) Etika Deskriptif, merupakan etika yang terdiri dari berbagai kategori kritis dan rasional mencakup perilaku dan tindakan manusia serta apa yang diinginkan manusia dalam kehidupan sebagai sesuatu yang diyakini layak untuk diterapkan dalam kehidupan; 4) Etika Normatif, merupakan etika yang berusaha menentukan berbagai perilaku dan pola perilaku baik yang seharusnya dimiliki orang di dalam kehidupan berupa nilai-nilai moral yang perlu diperhatikan dalam kelompok masyarakat.

Etika merupakan suatu ilmu yang membahas tentang persoalan baik dan buruk yang didasarkan pada akal dan pikiran manusia (Ali, 2002). Sikap etika berkaitan erat dengan kemampuan berpikir kritis, yaitu suatu sikap yang memiliki nilai-nilai etika dalam menyampaikan argumen atau pendapat. Berpikir kritis dan etika dalam menyampaikan pemikiran atau pendapat adalah hal yang harus dilakukan oleh individu, ketika individu tersebut menganalisis informasi atau pendapat yang disampaikan apakah sudah sepatutnya disampaikan secara santun. Sikap yang tepat dalam menyampaikan atau memberikan pendapat seharusnya dilakukan dengan sikap yang mendukung kemampuan berpikir kritis tersebut. Berkata dengan tanpa harus mengeluarkan pernyataan yang menyakitkan atau menjatuhkan pihak lain, merupakan etika yang tepat ketika berpikir kritis. Sikap etis yang lainnya dalam berpikir kritis, yaitu menyampaikan pendapat dengan jelas, tanpa emosi, dan tanpa menghina.

Berpikir kritis berarti berpikir secara tajam, tidak lekas percaya, dan selalu berusaha menemukan kesalahan atau kekeliruan dan tidak ada unsur sentimen pribadi dalam mencari kesalahan, melainkan semata-mata ingin menegakkan kebenaran, sehingga dapat membaca pemahaman dari orang lain (Arifa, 2018). Berpikir kritis bukanlah sesuatu yang berusaha mencari kesalahan atau menyampaikan ketidaksukaan, melainkan sebuah kegiatan yang memberikan pendapat secara adil dan tidak menimbulkan makna bias. Berpikir kritis terbentuk di atas kesadaran akan serangkaian pertanyaan-pertanyaan kritis yang saling berkaitan, dan kemampuan serta keinginan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan-pertanyaan secara tepat (Browne dan Keeley, 2007).

Berpikir kritis adalah aktivitas mental yang dilakukan untuk mengevaluasi kebenaran sebuah pernyataan dengan mengacu pada identifikasi masalah, berpikir logis, analisis, sistematis, dan simpulan (Yuono, 2019). Berpikir kritis merupakan perwujudan dari berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) karena berpikir kritis dapat dipandang sebagai kemampuan berpikir untuk membandingkan dua atau lebih informasi dan bisa

menyimpulkannya dengan penuh pertimbangan, kejelasan, serta dapat mengevaluasi dari apa yang telah didapatkan dari pemikiran selanjutnya.

Inti dari kegiatan berpikir kritis adalah melakukan analisis, memulai, dan berpendapat (Butterwoth dan Thwaite, 2013). Analisis merupakan kegiatan mengidentifikasi bagian-bagian dari sebuah bacaan atau informasi dan membentuk pemikiran atau ide yang baru. Evaluasi berarti menilai bagaimana suatu pendapat, pernyataan, atau informasi yang telah tersusun dengan sempurna didukung oleh kesimpulan dan bukti-bukti. Berpendapat bermakna kemampuan individu dalam menjelaskan dengan menggunakan ide atau bahasa sendiri dengan menyampaikan alasan terkait perbedaan pendapat atau ide dengan informasi maupun bacaan yang diperoleh. Individu yang berpikir kritis sebaiknya harus memiliki sikap terbuka dan seimbang, aktif dan melek berita, skeptis, serta mandiri.

Robert H. Ennis (2000) mengidentifikasi kemampuan berpikir kritis menjadi 12 indikator yang dikelompokkan menjadi 5 aspek kemampuan berpikir kritis, yaitu sebagai berikut: 1) *Elementary clarification* (memberikan penjelasan dasar), meliputi a) Fokus pada pertanyaan (dapat mengidentifikasi pertanyaan/masalah, dapat mengidentifikasi jawaban yang mungkin, dan apa yang dipikirkan tidak keluar dari masalah itu), b) Menganalisis pendapat (dapat mengidentifikasi kesimpulan dari masalah itu, dapat mengidentifikasi alasan, dapat menangani hal-hal yang tidak relevan dengan masalah itu), c) Berusaha mengklarifikasi suatu penjelasan melalui tanya-jawab; 2) *The basis for the decision* (menentukan dasar pengambilan keputusan), meliputi a) Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak. b) Mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi; 3) *Inference* (menarik kesimpulan), meliputi a) Mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, b) Menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, c) Membuat dan menentukan pertimbangan nilai; 4) *Advanced clarification* (memberikan penjelasan lanjut), meliputi a) Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi tersebut, b) Mengidentifikasi asumsi; 5) *Supposition and integration* (memperkirakan dan menggabungkan), meliputi a) Mempertimbangkan alasan atau asumsi-asumsi yang diragukan tanpa menyertakannya dalam anggapan pemikiran kita, b) Menggabungkan kemampuan dan karakter yang lain dalam penentuan keputusan. Adapun indikator dalam setiap tahapannya dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Menurut Ennis

Langkah	Keterampilan Berpikir Kritis	Indikator
1	Elementary clarification Memberikan Penjelasan Sederhana	1. Memfokuskan pertanyaan 2. Menganalisis argumen 3. Bertanya dan menjawab pertanyaan klarifikasi
2	The basis for the decision Membangun Keterampilan Dasar	4. Mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak 5. Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
3	Inference Menyimpulkan	6. Membuat deduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi 7. Membuat induksi dan mempertimbangkan hasil induksi 8. Membuat dan mempertimbangkan nilai Keputusan
4	Advanced clarification Membuat Penjelasan Lanjut	9. Mendefinisikan istilah dan mempertimbangkan definisi 10. Mengidentifikasi asumsi
5	Supposition and integration Strategi dan Taktik	11. Menentukan tindakan 12. Berinteraksi dengan orang lain.

Berpikir kritis mengajarkan individu untuk hidup bersama, saling berinteraksi, bertanya, dan saling bertukar informasi, serta memberikan informasi untuk menerima dan menyaring informasi yang didapat secara cerdas dan tidak mudah terprovokasi. Individu yang kritis seharusnya memiliki sikap yang etis ketika menyampaikan, membantah, atau mengajukan pertanyaan atas pendapat, serta pernyataan atau informasi yang diperoleh. Berpikir kritis menuntut seseorang agar mampu memisahkan ego dan kecenderungan terhadap sesuatu sehingga mampu menghasilkan pendapat baru secara adil.

Dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu kegiatan berpikir yang sangat diperlukan dalam setiap kegiatan individu dalam upaya memperoleh pendapat dan informasi yang benar tanpa harus menjatuhkan atau memberi tahu pihak pemberi informasi ketika terjadi perbedaan pandangan, sehingga peran sikap etis dalam menyampaikan kembali pendapat yang baru dapat diterima dengan baik. Pencapaian pemikiran kritis dan sikap etika, tidak bersifat instan, tetapi perlu dilakukan latihan setiap hari dengan memperbanyak wawasan, membaca secara intensif dan mendalam, berdiskusi dengan pihak-pihak lain yang pro dan kontra dengan berita, ide, atau informasi yang tersaji. Untuk itu, peran aktif keluarga dan tenaga pendidik sangat penting dalam mendorong individu agar mampu berpikir kritis dan bersikap etis.

Kemampuan berpikir kritis ini sangat diperlukan bagi peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya pada pembelajaran bahasa Indonesia. Dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia, dengan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, dapat mendorong peserta didik untuk mampu berargumen, berpendapat, serta mengeluarkan ide-ide baru.

Peran bahasa dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai sarana komunikasi, adapun peran bahasa di dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek kemampuan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Arifa, 2018). Sejak lahir, seorang anak memiliki kemampuan mendengar atau menyimak. Selanjutnya, dari kemampuan mendengar atau menyimak, anak belajar berbicara sehingga memiliki kemampuan berbicara. Setelahnya, anak belajar membaca dari kata-kata yang dilihat dan didengar. Terakhir, anak belajar untuk menulis yang merupakan kemampuan terakhir yang harus dimiliki.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam dunia pendidikan. Pembelajaran bahasa Indonesia mulai diajarkan sejak dini dan berlanjut sampai tingkat universitas. Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 pasal 4 ayat 5 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat. Pengembangan kemampuan membaca dan menulis diterapkan melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia (UURI, 2003).

Secara umum, tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah 1) peserta didik menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; 2) peserta didik memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan; 3) peserta didik memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan, kematangan emosional, dan kematangan sosial; 4) peserta didik memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis); 5) peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; 6) peserta didik menghargai dan membanggakan karya sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (Mendiknas, 2006).

Dalam pendidikan, bahasa memegang peranan penting dalam mengidentifikasi kemampuan siswa karena bahasa merupakan alat mengapresiasi pemikiran dan

perasaan. Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi dan bersifat arbitrer yang digunakan oleh seseorang untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Chaer, 2011). Untuk itu, sebagai suatu sistem, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun kata kalimat. Komunikasi dapat terganggu apabila aturan, kaidah, dan pola-pola tersebut dilanggar.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, ada penanaman nilai-nilai etika terhadap peserta didik agar peserta didik tahu bahwa bahasa yang mereka gunakan mencerminkan nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia. Masnur dan Oka (2010) mengatakan bahwa dengan menggunakan bahasa Indonesia, kita akan dapat mengetahui perangai, sifat, dan watak seseorang sebagai pemakainya, sehingga kita harus menjaganya jangan sampai ciri kepribadian kita tidak mencerminkan nilai-nilai luhur sebagai identitas bangsa Indonesia.

Hal ini mengidentifikasikan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan eksistensinya menjadi sangat strategis. Untuk itu, dengan mengimplementasikan nilai-nilai etika dalam pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik.

2. METODE

Secara metodologi, penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode studi kepustakaan atau studi literatur. Yang dimaksud penelitian kepustakaan atau studi literatur adalah peneliti mengandalkan berbagai literatur untuk memperoleh data penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan berupa kata atau deskripsi. Penelitian kepustakaan atau penelitian literatur adalah penelitian yang tempat kajiannya adalah pustaka atau literatur yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian yang telah maupun yang belum dipublikasikan. Penelitian studi kepustakaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut, 1) peneliti berhadapan secara langsung dengan data bukan langsung dari lapangan, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder dan bukan data asli dari tangan pertama, data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu; 2) bersifat penemuan, apabila data yang didapat dari penelitian berupa data baru yang belum pernah diketahui; 3) bersifat pembuktian, apabila data yang didapat dari penelitian digunakan untuk membuktikan suatu keraguan mengenai pengetahuan tertentu; 4) bersifat

pengembangan, apabila data-data yang didapat dari penelitian digunakan untuk memperdalam ataupun memperluas suatu pengetahuan yang sudah ada.

Pada penelitian ini, penelitian dilakukan dengan memanfaatkan kajian-kajian yang serupa atau berhubungan. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sejumlah literatur bahan bacaan terkait nilai-nilai etika dan juga berpikir kritis. Literatur bahan bacaan tersebut dapat berbentuk buku-buku, artikel jurnal dan literatur bacaan lainnya. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara deduktif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran bahasa Indonesia diberikan dengan maksud mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Sebagai lambang kebanggaan nasional, bahasa Indonesia “memancarkan” nilai-nilai sosial budaya luhur bangsa Indonesia. Dengan keluhuran nilai yang dicerminkan bangsa Indonesia, kita harus bangga dengannya, menjunjung tinggi, dan harus mempertahannya. Sebagai realisasi kebanggaan kita terhadap bahasa Indonesia, kita harus memakainya tanpa ada rasa rendah diri, malu, dan acuh tak acuh (Hidayah, 2017).

Pembelajaran bahasa Indonesia sebagaimana yang dituangkan dalam Standar Isi mata pelajaran Bahasa Indonesia (Mendiknas, 2006: 231-232) menekankan sebagai berikut: 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara; 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Berbahasa Indonesia secara baik, benar, dan santun dapat menjadi kebiasaan yang dapat membentuk pribadi seseorang menjadi lebih baik. Pentingnya pembelajaran bahasa Indonesia dalam mengembangkan nilai-nilai etika tertuang juga dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013, yang mengungkapkan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi, sehingga pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat membantu

peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain (Hidayah, 2017) (Zamzani, 2014) .

Nilai-nilai etika dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) tanggung jawab; 5) disiplin; 6) kerja keras; 7) mandiri; 8) kreatif; 9) semangat kebangsaan; 10) demokratis; 11) rasa ingin tahu; 12) cinta tanah air; 13) menghargai prestasi; 14) terbuka; dan 15) bersahabat atau komunikatif (Hidayah, 2017).

Nilai-nilai etika dalam pembelajaran bahasa Indonesia, sangat erat kaitannya untuk membangun kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hubungan antara berpikir kritis dan etika sangatlah penting. Kedua konsep ini memainkan peranan penting dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Telah dibahas sebelumnya bahwa berpikir kritis adalah proses mengevaluasi dan menganalisis informasi untuk mencapai kesimpulan yang beralasan, sedangkan etika melibatkan prinsip dan standar yang memandu perilakunya. Selain itu, berpikir kritis dan etika mempunyai keterkaitan yang erat karena etika memungkinkan peserta didik untuk membedakan antara benar dan salah, fakta dan fiksi, dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam mengenai isu-isu kompleks. Dengan menggunakan keterampilan berpikir kritis, peserta didik dapat menghadapi dilema etika dari berbagai perspektif dan membuat keputusan berdasarkan logika dan alasan. Hubungan ini penting dalam membantu menavigasi dunia di sekitar dan membuat pilihan yang bertanggung jawab secara moral.

Mengembangkan berpikir kritis dan kesadaran etis yang kuat sangat penting bagi peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik dan dapat mengambil keputusan yang bertanggung jawab, Ketika diterapkan bersama-sama, berpikir kritis dan etika, keterampilan ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat dalam pemeriksaan yang seimbang dan rasional terhadap berbagai masalah etika, sehingga dapat mendorong penilaian yang adil dan tindakan yang bertanggung jawab dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan yang sudah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan suatu kegiatan berpikir yang sangat diperlukan dalam setiap kegiatan peserta didik dalam upaya memperoleh pendapat dan informasi yang benar tanpa harus menjatuhkan, atau memberi tahu pihak pemberi informasi ketika terjadi perbedaan pandangan, sehingga peran sikap etis dalam menyampaikan kembali pendapat yang baru

dapat diterima dengan baik. Hubungan antara berpikir kritis dan etika sangatlah penting karena kedua konsep tersebut memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

Nilai-nilai etika dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah 1) religius; 2) jujur; 3) toleransi; 4) tanggung jawab; 5) disiplin; 6) kerja keras; 7) mandiri; 8) kreatif; 9) semangat kebangsaan; 10) demokratis; 11) rasa ingin tahu; 12) cinta tanah air; 13) menghargai prestasi; 14) terbuka; dan 15) bersahabat atau komunikatif. Implementasi nilai-nilai etika dalam pembelajaran bahasa Indonesia merupakan alternatif solusi strategis untuk mengatasi terjadinya degradasi moral di lingkungan masyarakat ataupun di lingkungan pendidikan. Pembelajaran bahasa Indonesia akan membentuk peserta didik agar dapat menyampaikan argumen atau pendapat dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, benar, dan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. D. (2002). *Pendidikan Agama Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Arifa, T. R. (2018). Hubungan berpikir kritis dan membaca pemahaman dengan kemampuan menulis argumentasi. *Muallimuna*, 4(1), 50–56.
- Browne, N. M., & Keeley, M. S. (2007). *Mengajukan pertanyaan yang tepat: Panduan berpikir kritis*. Dewan Prentice.
- Butterworth, J., & Thwaite, G. (2013). *Keterampilan berpikir: Berpikir kritis dan pemecahan masalah*. Universitas Cambridge.
- Chaer, A. (2011). *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Ennis, R. H. (2000). *An outline of goals for a critical thinking curriculum and its assessment*. Revised version of a presentation at the Sixth International Conference on Thinking at MIT, Cambridge, MA, July, 1994. <http://www.criticalthinking.net/goals.html>
- Fisher, A. (2011). *Critical thinking: An introduction* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Hidayah, N. (2017). Penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 2(2), 190–204.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring. (2025). *KBBI VI*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Masnur, M., & Oka, I. G. G. (2010). *Bahasa Indonesia pada era globalisasi, kedudukan, fungsi, pembinaan, dan pengetahuan*. Bumi Aksara.

- Menteri Pendidikan Nasional. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Seran, A. (2024). Relevansi nilai-nilai etika Kristiani dalam kehidupan masyarakat global. *Jurnal Magistra*, 2(2), 250–264.
- Yuono, H. (2019). Hubungan minat baca dan kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 181–200.
- Zamzani, Z. (2014). Eksistensi bahasa Indonesia dalam pendidikan berbasis keragaman budaya. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 225–244.